

PENAFSIRAN BUYA MAHMUD YUNUS (1361-1899) TERHADAP AYAT KAUNIYAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

Arya Chandra Argadinata¹, Ahmad Rifai², Andi Rosa³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: aryachandraargadinata2610@gmail.com, mujahidhmas@gmail.com,
andirosa2025@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini membahas metodologi tafsir Buya Mahmud Yunus mengenai fenomena alam pada Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Metodologi tafsir yang diterapkan melibatkan analisis berbasis sosial dan ilmiah dengan corak pendekatan modern. Melalui tafsir ini, Buya Mahmud Yunus mencoba mengaitkan pemahaman ilmiah modern, seperti teori Big Bang dengan ayat-ayat yang menjelaskan fenomena penciptaan alam. Dengan mengedepankan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tafsirnya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan sains dan wahyu, sekaligus memadukan konteks sosial budaya lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana penafsiran Buya Mahmud Yunus tidak hanya menyampaikan makna literal tetapi juga memadukan nilai-nilai edukatif bagi pelajar dan masyarakat umum dalam menelaah Al-Qur'an dalam bentuk sederhana dan kontekstual.

Kata Kunci: Ayat-ayat Kauniyah, Big Bang, Buya Mahmud Yunus, Al-Qur'an Al-Karim

Abstract

This study discusses the methodology of Buya Mahmud Yunus' interpretation of natural phenomena in the Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. The interpreted methodology applied involves social and scientific-based analysis with a modern approach. Through this interpretation, Buya Mahmud Yunus tries to relate modern scientific understanding, such as the Big Bang theory with verses that explain the phenomenon of natural creation. By prioritizing openness to the development of science, his interpretation provides a deeper insight into the relationship between science and revelation, as well as integrating the local socio-cultural context. This research highlights how Buya Mahmud Yunus's interpretation not only conveys literal meaning but also combines educational values for students and the general public in studying the Qur'an in a simple and contextual form.

Keywords: Kauniyah Verses, Big Bang, Buya Mahmud Yunus, Al-Qur'an Al-Karim.

A. Pendahuluan

1. Karakteristik Kitab Karya Buya Mahmud Yunus

Al-Qur'an sebagai teks suci, memiliki keunikan struktural dan metodologis yang kompleks dalam proses penerjemahan dan penyusunannya, (Iskandar, 2010) Salah satu ciri khas terjemahan Al-Qur'an adalah format paralelnya, (Khadher Ahmad dkk., 2012) di mana teks Arab asli disandingkan dengan terjemahannya dalam

bahasa yang berbeda. Selain itu, penyusunan terjemahan juga memperhatikan urutan yang sistematis, baik dalam konteks internal surah maupun dalam keseluruhan mushaf. Sebagai contoh, terjemahan Al-Qur'an karya Mahmud Yunus menampilkan struktur yang terorganisir dengan baik. Dari total halaman, sebagian besar dialokasikan untuk teks terjemahan, sementara sisanya digunakan untuk unsur-unsur parateks seperti daftar isi, indeks dan ringkasan tematik. Ringkasan tematik ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum dan etika hingga sains dan sejarah, yang menunjukkan upaya komprehensif dalam menyajikan pesan Al-Qur'an (Iskandar, 2010).

Penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan penyediaan glosarium istilah keagamaan merupakan dua komponen utama dalam karya Buya Mahmud Yunus. Sekitar 60% dari teksnya merupakan terjemahan langsung, dengan pendekatan literal sebagai metode utama. Terjemahan yang sangat harfiah diberi penanda khusus, sementara catatan kaki digunakan untuk menjelaskan makna yang lebih dalam. Dalam menerjemahkan, ia sangat memperhatikan aspek leksikal dan semantik, dengan penekanan pada pemahaman makna kata atau frasa dalam konteks bahasa Arab klasik (Arif Iman Mauliddin, 2018).

Bagian penutup dari karya ini menyajikan sebuah sintesis komprehensif atas seluruh ajaran Al-Qur'an. Bab khusus yang bertajuk 'Kesimpulan Al-Qur'an' dengan eksistensi 32 halaman ini menelusuri beragam spektrum tematik, mulai dari hukum Islam yang mendasar hingga isu-isu kontemporer seperti ekonomi dan ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari bagian ini adalah untuk memberikan panduan yang mendalam bagi pembaca yang berkeinginan untuk menggali lebih jauh tema-tema sentral dalam Al-Qur'an (Matsna Afwi Nadia, 2023).

2. Biografi Buya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus, seorang ulama terkemuka asal Minangkabau, dilahirkan pada 10 Februari 1899 di desa Sungayang, Batusangkar. Kelahirannya bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriah. Beliau merupakan putra dari Yunus bin Incek, seorang guru agama yang juga berprofesi sebagai petani. Ibundanya, Hafshah binti Imam Samiun, berasal dari keturunan keluarga ulama, dengan kakek buyut yang merupakan pendiri surau di daerah tersebut. Mahmud Yunus tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius dan erat dengan tradisi keislaman

Minangkabau. Sejak usia dini, beliau telah digembleng untuk mendalami ilm agama oleh sang kakek. Sebagai anak tunggal laki-laki, seluruh perhatian keluarga tercurah kepadanya. Sepanjang hidupnya, beliau menikah sebanyak lima kali dan dikaruniani delapan belas orang anak (Saiful Amin Ghofur, 2008).

Ayah Mahmud Yunus berasal dari suku Mandaling dan mengajar di sebuah surau dan juga menyandang gelar Imam Nagari. Selain itu, ia adalah seorang petani yang bekerja setiap hari. Ibunya tidak berpendidikan karena tidak pernah mengenyam pendidikan di lingkungannya, dikenal sebagai Posa oleh suku Chaniago, dan menenun kain tradisional Minangkabau (Arif Iman Mauliddin, 2018). Mahmud Yunus mulai belajar Al-Qur'an dari kakeknya. Dia adalah satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Mahmud Yunus memiliki lima istri dan delapan belas anak. Kesehatan Buya Mahmud Yunus memburuk pada awal tahun 1970an, dan ia menghabiskan waktu keluar masuk rumah sakit hingga meninggal pada tahun 1982 (Mohammad Herry dkk., 2006).

Mahmud Yunus telah mendedikasikan hidupnya sejak kecil untuk mendalami ajaran Islam. Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1906 M di bawah didikan sang kakek, yang membekali dirinya dengan dasar-dasar keimanan yang kuat. Keinginannya untuk terus menggali ilmu pengetahuan Islam yang lebih luas membawanya bergabung dengan madrasah yang didirikan oleh tokoh pembaharu Islam Minangkabau. Bakat pedagogisnya yang luar biasa terlihat sejak usia remaja, ketika ia dipercaya untuk mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri. Perjalanan intelektualnya mencapai puncaknya ketika ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Kairo. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di sana, ia kembali ke tanah air dengan membawa misi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang ia peroleh (Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, 2019).

Sebagai seorang pionir pendidikan Islam di Indonesia, Buya Mahmud Yunus telah menorehkan jejak sejarah dengan mendirikan dan memimpin sejumlah lembaga pendidikan tinggi Islam pada awal abad ke-20. Beliau menginisiasi berdirinya Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang pada tahun 1931, kemudian melanjutkan kiprahnya dengan memimpin Sekolah Islam Tinggi di Padang. Lebih lanjut, beliau juga berperan penting dalam penelitian Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan menjabat sebagai dekan pada lembaga

tersebut. Puncak karier akademiknya ditandai dengan pengangkatan beliau sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Kontribusi intelektual Buya Mahmud Yunus tidak hanya mencakup kajian-kajian mendalam dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir, fikih, dan akhlak. Karya monumental beliau, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang diterbitkan pada tahun 1938, menjadi bukti nyata dari kedalaman pemahaman beliau terhadap kitab suci (Mursalim, 2012).

Yunus melihat tafsirnya sebagai sebuah instrumen pendidikan yang efektif. Beliau bermaksud untuk menyederhanakan pemahaman terhadap ayat-ayat suci, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dengan mudah diakses dan diinternalisasi oleh berbagai kalangan, baik mereka yang masih dalam tahap pembelajaran maupun mereka yang ingin memperdalam kajian Islam. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber rujukan, tetapi juga sebagai alat untuk membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Tri Hermawan dkk., 2017).

3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana metodologi penafsiran Buya Mahmud Yunus dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*?
- 2) Bagaimana penafsiran Buya Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat Tauhid dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*?

B. Metodologi Analisis Tafsir

Menurut tulisan Andi Rosa, pendekatan yang akan digunakan untuk menemukan solusi dari rumusan masalah tersebut adalah dengan menggunakan dua metode: pertama, dengan mengkaji isi dari sebuah karya tafsir berdasarkan lima variabel tafsir (*manhaj al-tafsir, al-thariqah, al-ittijah, al-lawn, dan mazhab*). Strategi pertama ini biasa dikenal dengan istilah analisis isi. Cara kedua adalah menggunakan teknik perbandingan (komparatif) (Andi Rosa & Muhammad Shoheh, 2023).

1. Metodologi Analisis Isi Berdasarkan Makna Variabel Tafsir

Pada artikel Andi Rosa, metode variabel terbagi menjadi 5 kategori, yaitu (Andi Rosa, 2015):

- a. *Manhaj al-tafsir*

Manhaj tafsir adalah proses atau prosedur sistematis untuk memahami ayat-ayat yang telah ditunjukkan oleh pengembang metode tafsir. Dengan kata lain, bagaimana seorang mufasir menerapkan pengetahuan dan konteks sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh para ahli tafsir. Singkatnya, manhaj tafsir adalah ilmu yang digunakan oleh mufasir ketika membahas sebuah ayat atau topik. Terdapat tujuh manhaj tafsir yaitu ijmal, tahlili, muqaran, maudhu'i, semantik, hermeneutik dan integratif.

b. At-thariqah

Thariqah adalah sebuah metode, metodologi, atau pendekatan sistematis dalam penafsiran. Dengan kata lain, thariqah adalah sub tema dari ilmu yang digunakan oleh mufasir dalam untuk memahami penafsiran.

c. Al-ittijah (Orientasi)

Al-Ittijah adalah orientasi yaitu mengidentifikasi arah atau tujuan penafsiran. Dengan kata lain, al-Ittijah adalah ilmu yang terkait dengan teologi yang sudah ada.

d. Al-lawn (corak)

Al-Lawn adalah ilmu yang dominan dalam penafsiran. Dengan kata lain, ilmu mana yang lebih mendominasi penafsiran mufasir.

e. Mazhab

Mazhab adalah gagasan atau ijtihad para ulama, yang disebarluaskan ke pemikir mereka. Tentang hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis.

2. Metode Komparatif

Menurut Quraish Shihab, seperti yang dijelaskan dalam artikel Andi Rosa, teknik komparatif adalah “Bandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas permasalahan atau situasi yang berbeda, mempunyai editorial yang sebanding atau serupa, dan memiliki editorial yang berbeda namun diduga berkaitan dengan isu atau kasus yang sama. Topik pembahasan metode komparatif antara lain: “membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang berkenaan atau bertentangan, serta membandingkan pendapat para ahli tafsir mengenai penafsiran suatu ayat Al-Qur'an” (Andi Rosa & Muhamad Shoheh, 2024). Menurut Nasruddin Baidan, ketika membahas perbedaan-perbedaan

tersebut, maka penafsir harus mengkaji beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut, antara lain konteks setiap ayat, keadaan dan keadaan masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan, latar belakang turunnya berbagai ayat, serta korelasi antar ayat yang berlainan diungkap oleh masing-masing mufasir (Nashruddin Baidan, 2005). Menurut Ali Iyazi, Para ahli penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode perbandingan (al-manhaj al-muwazan; al-muqaran), yang berupaya untuk: Pertama, mengungkap realitas dengan menghadirkan berbagai pandangan atau argumen. Kedua, mengidentifikasi para mufasir yang terpengaruh oleh beragam mazhab, serta mereka yang mengungkap kebenaran melalui penyajian beragam gagasan atau argumen. Mufasir adalah mereka yang memberikan informasi tentang berbagai ideologi atau aliran pemikiran. Ringkasnya, tafsir komparatif (al-tafsir almuqaran) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an dengan membandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu, baik aspek kandungan makna yang berbeda atau aspek lain menyebabkan terjadi penafsiran yang berbeda. Misalnya, dalam aspek kemirifan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau sesama bidang keilmuan dan konsep agama lainnya secara tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (religious movement), doktrin peradaban (al-tsaqafat) termasuk memperbandingkan karya tafsir berdasarkan corak (al-lawn), pendekatan (al-ittijah) dan metode tafsir (al-manhaj) yang digunakan (M. Quraish Shihab, 1992).

C. Hasil Temuan

1. Metodologi Penafsiran Buya Mahmud Yunus

a. Manhaj

Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus ditemukan manhaj atau ilmu apa saja yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Menggunakan Ilmu Linguistik Bahasa Arab yang terletak pada lafadz "﴿قُرْآن﴾" yang berarti bertaut dan lafadz "﴿فَتَّهَا﴾" yang berarti membelah menunjukkan penggunaan ilmu bahasa Arab, baik secara leksikal maupun gramatikal.
- 2) Menggunakan Ilmu Kosmologi (Astronomi Islam). Pada penafsiran tersebut menyebutkan hubungan antara langit, bumi, matahari, dan

bintang-bintang, yang berkaitan erat dengan fenomena alam dan astronomi. Mufasir merujuk pada ilmu falak untuk menjelaskan ayat ini dalam konteks modern.

- 3) Menggunakan Ilmu Fikih (dalil Aqli dan Naqli). Pada penafsiran tersebut pemaparan mengenai mukjizat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan sains menunjukkan penggunaan dalil naqli (teks) yang didukung dalil aqli (rasional).
- 4) Menggunakan Ilmu Sejarah dan Asbabun Nuzul. Pada penafsiran tersebut, mufasir kerap menghubungkan konteks historis atau asbabun nuzul untuk memahami pesan ayat. Meskipun asbabun nuzul spesifik ayat ini tidak dibahas, tafsir ini menunjukkan jejak pembahasan sejarah pembentukan alam semesta.
- 5) Menggunakan Ilmu Akidah dan Teologi. Dalam penafsiran tersebut berusaha menegaskan keesaan dan kebesaran Allah melalui fenomena langit dan bumi, serta mukjizat Al-Qur'an atas bukti kenabian.
- 6) Menggunakan Pendekatan Ilmu Sains Modern. Dalam penafsiran tersebut pendapat ahli falak modern tentang alam semesta yang awalnya utuh, sejalan dengan teori "Big Bang". Hal ini menunjukkan integrasi ilmu sains modern dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Jadi kesimpulannya peneliti, mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30 yaitu menggunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup ilmu bahasa, sains, teologi, dan sejarah, serta mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Jika dikaitkan dengan 6 konteks tafsir kontekstual pada penafsiran QS. Al-Anbiya [21]: 30 ini menggunakan manhaj kebahasaan, internal ayat, konteks pewahyuan, konteks sosio kultural, konteks kontemporer (kekinian) dan saintifik (bersifat ilmiah yang didasarkan ilmu sains modern). Ringkasnya, bahwa penafsiran ini tergolong tafsir integratif yakni penafsiran yang berdasarkan 6 kontek pada tafsir kontekstual. Kemudian lebih memilih kepada konteks Ijmal (ringkas) dalam konteks tafsir integratif.

Selanjutnya setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus ditemukan *manhaj* atau ilmu apa saja yang digunakan oleh

mufasir dalam menafsirkan QS. Fussilat [41]: 11-12 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Menggunakan Ilmu Bahasa Arab. Dalam penafsiran tersebut, mufasir memahami kata-kata kunci seperti pada lafadz *إِسْنَوَى* “*إِسْنَوَى*” yang berarti menuju atau menata langit dan bumi, kemudian pada lafadz *طُنْعًا أَوْكَنَّا* “*طُنْعًا أَوْكَنَّا*” yang berarti dengan patuh atau terpaksa untuk memberikan pemahaman maknawi dan konteks ayat. Penafsiran ini membutuhkan keahlian dalam gramatika dan morfologi bahasa Arab untuk memahami struktur kalimat ayat.
- 2) Menggunakan Ilmu Internal Ayat atau munasabah yakni munasabah antar ayat dengan ayat yang lain baik ayat sebelum atau sesudahnya dalam surat yang berbeda. Dengan kata lain, ayat ini dijelaskan dengan ayat lain, seperti pada proses alam semesta pada 6 masa, disinggung dalam surah Hud ayat 7 dan surah Al-A'raf ayat 54.
- 3) Menggunakan Ilmu Kosmologi Islam. Dalam penafsiran mufasir mengenai tahapan penciptaan bumi, langit dan isinya menunjukkan integrasi ilmu kosmologi Islam untuk menjelaskan konsep seperti “asap” dan tujuh langit.
- 4) Menggunakan Ilmu Teologi. Dalam penafsiran terdapat penjelasan mengenai kepatuhan langit dan bumi kepada perintah Allah secara metaforis juga mencerminkan pendekatan teologis. Mufasir menjelaskan hal ini dalam konteks kekuasaan dan keesaan Allah.
- 5) Menggunakan Ilmu Sains. Dalam penafsiran tersebut menggunakan pemahaman fenomena alam seperti asap yang diasosiasikan dengan nebula atau materi kosmik, menunjukkan integrasi pengetahuan sains pada zamannya.

Jadi kesimpulannya menurut peneliti, terlihat bahwa mufasir menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan penafsiran pada surat Fussilat [41]: 11-12. Hal ini sejalan dengan tujuan tafsir untuk memberikan pemahaman mengenai isi Al-Qur'an sesuai zaman.

Dapat disimpulkan juga bahwasannya, penafsirannya ini termasuk pada tafsir kontekstual karena hanya didasarkan oleh 5 macam konteks yaitu

kebahasaan, internal ayat, konteks pewahyuan, konteks kontemporer dan saintifik saja. Jadi belum bisa dikatakan tafsir integratif.

Selanjutnya setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus ditemukan *manhaj* atau ilmu apa saja yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Ali-Imran [3]: 190 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Menggunakan Ilmu Linguistik (Bahasa Arab). Dalam penafsiran tersebut memerlukan analisis mendalam terhadap kosa kata seperti pada lafadz “لَيْلَةٌ” yang berarti tanda-tanda kekuasaan Allah, serta istilah-istilah lainnya memiliki makna luas serta mendalam dalam bahasa Arab.
- 2) Menggunakan Ilmu Kosmologi. Dalam konteks modern, penafsiran ayat tersebut sering dikaitkan dengan ilmu-ilmu alam seperti astronomi dan fisika, karena menyebutkan tentang fenomena alam semesta serta gantinya siang dan malam. Perkara ini mencerminkan bagaimana mufasir dapat menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan kebesaran Allah.
- 3) Menggunakan Ilmu Teologi. Dalam penafsiran tersebut, ayat ini menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah yang menjadi landasan utama dalam teologi Islam. Mufasir menjelaskan bagaimana tanda-tanda alam tersebut menjadi argumen bagi orang yang berakal tentang keberadaan dan kebesaran Allah.

Jadi kesimpulannya menurut peneliti, ayat ini menggabungkan aspek linguistik, spiritual, ilmiah, dan teologis untuk menekankan pentingnya merenungkan ciptaan Allah sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Dapat disimpulkan juga bahwasannya, penafsirannya ini termasuk pada tafsir textual karena hanya didasarkan oleh 3 macam konteks yaitu kebahasaan, konteks kontemporer dan saintifik saja. Jadi belum bisa dikatakan tafsir integratif.

b. Thariqah

Setelah melakukan penelitian empirik terhadap kitab karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan thariqah atau sub ilmu yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Menggunakan Ilmu Linguistik. Seperti penjelasan pada manhaj nya sebelumnya. Pada penafsiran tersebut terletak pada lafadz "رَتْفٌ" yang berarti bertaut dan lafadz "فَنَفَنَ" yang berarti membelah.
- 2) Menggunakan Ilmu Kosmologi. Pada penafsiran tersebut menyebutkan hubungan antara langit, bumi, matahari, dan bintang-bintang, yang berkaitan erat dengan fenomena alam dan astronomi. Mufasir merujuk pada ilmu falak untuk menjelaskan ayat ini dalam konteks modern.

Kemudian, setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan thariqah atau sub ilmu yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Fussilat [41]: 11-12 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Menggunakan Ilmu Linguistik. Untuk menjelaskan istilah Dalam penafsiran tersebut, mufasir memahami kata-kata kunci seperti pada lafadz "إِسْتَوَى" yang berarti menuju atau menata langit dan bumi, kemudian pada lafadz "ذُخَانٌ" yang berarti asap.
- 2) Menggunakan Ilmu *Balaghah*. Dalam penafsiran ayat tersebut memperhatikan keindahan struktur bahasa di dalamnya, seperti gaya penyampaian dialog antara langit dan bumi "فَقَالَ لَهُ وَلَأَرْضٍ", yang mengandung makna figuratif.
- 3) Menggunakan Ilmu Kalam (Teologi). Dalam penafsiran ayat tersebut terdapat konsep penciptaan dan kepatuhan langit serta bumi dianalisis dalam kerangka keesaan Allah (tauhid) dan kekuasaan-Nya yang merupakan aspek teologi.
- 4) Menggunakan Ilmu Falak (Astronomi). Dalam penafsiran tersebut pemahaman tentang penciptaan tujuh langit dan pelita (bintang-bintang)

menunjukkan adanya penggunaan ilmu falak untuk memahami struktur kosmologi dalam ayat.

- 5) Menggunakan Ilmu Fiqih. Dalam penafsiran tersebut ditunjukkan adanya penggunaan ilmu fiqh yaitu pada aspek kepatuhan terhadap perintah Allah, baik secara sadar maupun terpaksa.

Kemudian, setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan thariqah atau sub ilmu yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan surah Ali-Imran ayat 190 diantaranya (Mahmud Yunus, 1983):

- 1) Memakai Ilmu Linguistik bahasa Arab. Dalam penafsirannya mufasir menggunakan ilmu linguistik untuk memahami kosa kata dalam ayat tersebut, seperti pada lafadz “لَيْتِ” (tanda-tanda), “السَّمَوَاتِ” (langit), dan “وَالْأَرْضُ” (bumi). Sub ilmu ini membantu dalam menjelaskan makna literal dan konteks gramatikal ayat.
- 2) Menggunakan Ilmu Nahwu dan Sharaf. Ilmu tata bahasa (*nahwu*) dan *sharaf* digunakan untuk memahami struktur kalimat dalam ayat tersebut, termasuk fungsi kata-kata dalam susunan ayat untuk menyingkap makna yang lebih mendalam.
- 3) Menggunakan Ilmu Balaghah. Pada penafsirannya digunakan ilmu *balaghah* untuk memahami keidanhan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan makna ayat ini. Sub ilmu ini meliputi aspek *ma'ani* (makna), *bayan* (penjelasan), dan *badi'* (gaya bahasa), yang memperkuat pesan kekuasaan Allah.
- 4) Menggunakan Ilmu Kosmologi. Dalam penafsiran ayat ini membahas tentang fenomena langit, dan pergantian siang dan malam, sehingga mufasir dapat menggunakan ilmu tentang alam semesta untuk menjelaskan ayat ini. Ilmu ini memberikan penjelasan rasional tentang keajaiban ciptaan Allah.
- 5) Menggunakan Ilmu Teologi. Dalam penafsirannya mufasir menggunakan sub ilmu ini untuk menegaskan bahwa tanda-tanda alam tersebut

merupakan bukti kekuasaan dan keesaan Allah, sehingga memperkuat akidah tauhid.

c. Al-Lawn

Setelah melakukan penelitian empirik terhadap kitab karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan *Al-Lawn* atau ilmu yang mendominasi digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30 diantaranya yaitu ilmu linguistik, ilmu kosmologi, ilmu teologi dan ilmu sains modern (Mahmud Yunus, 1983).

Kemudian, *Al-Lawn* atau ilmu yang mendominasi digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Fussilat [41]: 11-12 yaitu ilmu linguistik dan ilmu internal ayat atau munasabah yakni munasabah antar ayat dengan ayat yang lain baik ayat sebelum atau sesudahnya dalam surat yang berbeda (Mahmud Yunus, 1983).

Kemudian, *Al-Lawn* atau ilmu yang mendominasi digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan QS. Ali-Imran [3]: 190 yaitu ilmu kebahasaan yang meliputi ilmu linguistik, ilmu *nahwu* dan *sharaf* dan juga ilmu *balaghah* (Mahmud Yunus, 1983).

d. Al-ittijah

Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan *Al-Ittijah* atau mengidentifikasi arah atau tujuan penafsiran. Dengan kata lain, *Al-Ittijah* adalah ilmu yang terkait dengan teologi yang sudah tersedia, menafsirkan surah Al-Anbiya' ayat 30 diarahkan oleh penguatan keimanan kepada Allah melalui penegasan tauhid, pembuktian mukjizat ilmiah, dan penggunaan argumen rasional. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah bukti nyata kebesaran Allah, sehingga dapat menjadi sarana dakwah dan peningkatan akidah bagi umat manusia (Mahmud Yunus, 1983).

Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan *Al-Ittijah* atau mengidentifikasi arah atau tujuan penafsiran. Dengan kata lain, *Al-Ittijah* adalah ilmu yang terkait dengan teologi yang sudah ada dalam menafsirkan QS. Fussilat [41]: 11-12 mufasir mengarah pada penguatan tauhid, perenungan atas tanda-tanda kekuasaan

Allah, penghamaan kepada-Nya, dan harmonisasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, mufasir tidak hanya menjelaskan makna literal ayat tetapi juga menggali makna teologis dan eksistensial yang relevan untuk umat manusia (Mahmud Yunus, 1983).

Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan *Al-Ittijah* atau mengidentifikasi arah atau tujuan penafsiran. Dengan kata lain, *Al-Ittijah* adalah ilmu yang terkait dengan teologi yang sudah ada dalam menafsirkan QS. Ali-Imran [3]: 190 mencakup berbagai dimensi teologi, mulai dari tauhid, pendidikan iman, penyucian jiwa, hingga integrasi sains dan wahyu. Semua ini menunjukkan bahwa ayat ini memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia agar mengenal dan mengagungkan Allah melalui perenungan atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (Mahmud Yunus, 1983).

Jadi kesimpulannya, Buya Mahmud Yunus terkait penafsiran terutama surat Al-Anbiya' ayat 30, surat Fussilat ayat 11 dan 12 dan QS. Ali-Imran [3]: 190 lebih mengarah kepada ketauhidan dan teologi sains modern.

e. **Mazhab dan Perbandingan**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab tafsir karya Buya Mahmud Yunus, menurut peneliti ditemukan mazhab dalam kitab tersebut cenderung Syafi'i terhadap fleksibilitas, sedangkan kitab tafsir Al-Furqan mengedepankan pendekatan rasional dan independen. Keduanya memiliki peran terhadap berkembangnya studi penafsiran di Indonesia dan juga memiliki perbedaan tersendiri yaitu tafsir Al-Qur'an al-karim cocok pada pendidikan dasar dan masyarakat umum. Sedangkan Tafsir Al-Furqan lebih relevan untuk kalangan intelektual dan reformis yang menginginkan pendekatan lebih kritis terhadap ajaran Islam.

2. **Substansi Penafsiran**

1) **Gambaran Umum Tafsir Al-Qur'an Al-Karim**

Buya Mahmud Yunus menggunakan manhaj ijimali pada kitabnya, yaitu menafsirkan secara ringkas mulai awal (al-Fatihah) sampai terakhir (an-nas), mengikuti susunan Mushaf Ustmani. Tafsir Buya Mahmud Yunus hanya membahas poin-poin penting dari ayat (Endad Musaddad, 2007).

Inisiasi penulisan tafsir monumental ini oleh Buya Mahmud Yunus dimulai pada tahun 1922 Masehi, dengan berhasil diterbitkan pada tiga juz awal. Namun, perjalanan intelektual beliau menuntutnya untuk menunda proyek ambisius ini pada tahun 1924 Masehi guna memperdalam kajian Islam di Kairo, Mesir. Selama masa studi di Al-Azhar, sebuah pencerahan mendasar diperoleh Buya Mahmud Yunus, yakni legitimasi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa selain Arab. Pemahaman ini membuka cakrawala baru bagi beliau, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap kitab suci bagi umat Islam non-Arab. Sekembalinya dari Mesir pada tahun 1935 Masehi, Buya Mahmud Yunus dengan semangat baru melanjutkan penulisan tafsir tersebut, kini dengan judul resmi "Tafsir Al-Qur'an Karim". Proses penerbitan pun dilakukan secara berkala, yakni setiap dua bulan sekali, dengan bantuan Bakry yang turut serta menerjemahkan juz ketujuh hingga kedelapan belas. Puncak pencapaian ini diraih pada April 1938 Masehi, ketika seluruh 30 juz Al-Qur'an berhasil diselesaikan dan disajikan kepada masyarakat (Mahmud Yunus, 1983).

Mahmud Yunus memandang tafsir sebagai jembatan epistemologis antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat. Dengan demikian, tafsir tidak sekadar menjadi eksegesis teks, melainkan juga sebagai hermeneutika praktis yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks sosiokultural yang dinamis. Tujuan utamanya adalah untuk menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan hidup yang relevan bagi seluruh lapisan masyarakat, sekaligus sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab (Tri Hermawan dkk., 2017).

2) Perbandingan Tafsir Karya Mahmud Yunus dengan Tafsir Karya Buya Ahmad Hasan

a. Penafsiran surat Al-Anbiya' ayat 30 pada Tafsir Al-Qur'an Karim serta Tafsir Al-Furqan

Pada penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 30, kedua kitab tersebut menjelaskan bahwa bumi berawal dari sebuah benda yang dikenal dengan nama matahari. Matahari kemudian menyebar dan memunculkan benda-benda langit lainnya termasuk bumi dan bulan. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim menguraikan lebih lanjut secara rinci proses penciptaan dan pemisahan benda-benda langit. Ungkapan

“mereka telah menetapkan bahwa bumi dan bintang-bintang yang beredar semuanya berasal dari matahari, kemudian terlempar darinya” menyiratkan bahwa benda yang dikenal sebagai matahari meledak, menyebabkan benda-benda lain muncul. Benda-benda ini berputar pada porosnya dalam kaitannya dengan benda yang besar seperti matahari atau bintang baru, dan benda yang lebih ringan membentuk bumi dan planet-planet (Mersi Hendra, 2020). Menurut hipotesis dentuman besar alam semesta bermula dari sebuah titik padat yang memadat. Titik ini kemudian mengembang dan meletus dengan cepat, membentuk struktur benda-benda langit yang kita amati saat ini, termasuk galaksi, bintang dan planet (Rachel Keranen, 2016).

Penafsiran “kemudian beredar mengelilingi matahari dan porosnya, sedangkan bulan berasal dari bumi.” Ketika bumi belum membeku dan berputar sangat cepat pada porosnya, bulan terpisah darinya.” Hal ini mengindikasikan bahwa planet-planet yang mengelilingi matahari (dengan rotasi yang sangat cepat) pada akhirnya berpisah menjadi beberapa bagian untuk membentuk entitas sekunder. Buya Mahmud Yunus menyebut benda sekunder tersebut sebagai “bulan”. Secara ilmiah, hal ini konsisten dengan salah satu teori hipotesis big bang, yang menyatakan bahwa segmentasi inti atom akan terpecah karena gaya sentrifugal (gaya yang menjauh dari sumbu rotasi) ketika gaya tersebut melebihi gaya tekanannya (Burago Sergey Georgievich, 2017).

Tafsir Al-Furqan memberikan gambaran singkat tentang asal usul pembagian langit, matahari, dan bumi. Penafsiran “menurut dugaan para ahli astronomi, bahwa dunia kita yang tersusun matahari, beberapa bumi, dan beberapa bulan, berasal dari satu benda, yaitu matahari” mengindikasikan bahwa Buya Ahmad Hassan menjelaskan keselarasan pendapat para ahli astronomi tentang alam semesta yang memiliki matahari, banyak planet, dan banyak bulan yang muncul dari satu benda, yaitu matahari. Penafsiran “dari matahari dipisahkan beberapa bagian, yakni bumi, dipisahkan satu bagian, yang dikenal sebagai bulan.” Bumi yang dipisahkan matahari, untungnya, memiliki bulan, satu atau lebih.” Menyatakan bahwa potongan-potongan yang dipisahkan dari matahari menciptakan benda-benda angkasa, salah satunya adalah planet

kita bumi. Selain itu, ada bagian dari planet ini yang dikenal sebagai bulan (Akmad Bazith, 2020).

Teori Buya Ahmad Hassan kurang menjelaskan bagaimana benda-benda langit terbelah. Kata penting dalam perbedaan yang cukup besar ini adalah “terus menerus” memisahkan benda-benda langit. Berbeda dengan Buya Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa benda-benda langit terpisah secara terus-menerus karena adanya rotasi yang cepat. Revolusi tersebut menyebabkan sebagian benda langit terpecah menjadi benda-benda yang lebih kecil dan seterusnya (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

b. Penafsiran QS. Fussilat [41]: 11-12 dalam Tafsir Al-Qur'an Karim dan Tafsir Al Furqan

Tafsir Al-Qur'an Karim dan Tafsir Al-Furqan memberikan penjelasan yang luas tentang QS. Fussilat [41]: 11 dengan menjelaskan pembentukan langit dan isinya, yang berawal dari “asap”. Tafsir Al-Qur'an Karim menerjemahkan “asap atas “nebula”, sementara Al-Furqan memahaminya sebagai “hembusan atau semburan dari matahari, dan bisa juga selain itu.” Menurut QS. Fussilat [41]: 12, Tafsir Al-Qur'an Karim dan Al Furqan sama-sama menafsirkan dan menjelaskan proses kejadian langit dan isinya. Keduanya menyebutkan bahwa tujuh tingkat langit berasal dari “asap” seperti yang ditunjukkan dalam ayat 11 (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

Tafsir Al-Qur'an Karim, Buya Mahmud Yunus menafsirkan ayat ke 11 menyebut “asap” sebagai “nebula”. Sementara itu, Al-Furqan karya Buya Ahmad Hassan tak secara tegas menjelaskan jenis gas yang membentuk langit atau isinya, namun penafsirannya mengarah pada benda yang dikenal sebagai “nebula”. Menurut NASA, nebula adalah kumpulan awal raksasa di ruang angkasa tersusun debu serta gas lalu dipancarkan oleh ledakan bintang-bintang yang telah mati. Debu dan gas tersebut menghasilkan daerah yang sangat panas, yang menjadi titik awal pembentukan bintang baru. Menurut QS. Fussilat [41]: 11, Buya Mahmud Yunus pada Tafsir Al-Qur'an Karim memberikan materi yang lebih instruktif dan berorientasi pada sains dibandingkan dengan Buya Ahmad Hasan pada Al-Furqan (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

Dalam QS. Fussilat [41]: 12, penafsiran “tujuh lapis langit” Tafsir Al-Qur’ān Karim tak sepenuhnya diekplorasi secara informatif, Buya Mahmud Yunus hanya menyatakan “adapun penciptaan tujuh lapis langit itu maka dalam dua hari (masa) pula”. Sementara itu, Buya Ahmad Hassan menafsirkannya dengan lebih informatif, dengan membandingkan “tujuh lapis langit” dengan bumi (planet) yang mengelilingi matahari atau tujuh alam (tata surya) yang masing-masing memiliki mataharinya sendiri (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

Selain itu, pemahaman tentang “dua masa”. Tafsir Al-Qur’ān Karim, Buya Mahmud Yunus mengenai dua periode penciptaan langit dan isinya, yang muncul dari “asap” yang terjadi selama dua kali. Buya Mahmud Yunus menerjemahkannya dengan merinci masing-masing dari dua periode tersebut: Ketika ia terpisah oleh matahari (masih berupa gas yang menyala). Kemudian ketika dingin layaknya bumi. Gagasan ini konsisten dengan hipotesis nebula, yang menyatakan bahwa gas-gas mendingin untuk membentuk benda langit. Sementara itu, Buya Ahmad Hassan hanya menerjemahkan frasa “dua periode” sebagai “dua hari bisa jadi seperti hari kita atau dua periode”. Buya Ahmad Hassan tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai “dua masa” yang dimaksud dalam tafsirnya (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

c. Penafsiran QS. Ali-Imran [3]: 190] Tafsir Al-Qur’ān Karim dan Tafsir Al-Furqan

Baik Tafsir Al-Qur’ān Karim maupun Tafsir Al-Furqan tidak memberikan materi ilmiah yang memadai untuk penafsiran mereka terhadap ayat ini. Penafsiran tentang “bergantinya siang dan malam” tidak memaparkan informasi yang memadai mengenai gaya ilmiah. Buya Mahmud Yunus hanya menjelaskan perkara ini dengan menafsirkan pergantian siang dan malam sebagai simbol kekuatan Allah, “realitas kekuasaan Allah terhadap orang yang berakal”. Tafsir Buya Ahmad Hassan hanya menjelaskan dengan metode yang sama dengan Buya Mahmud Yunus, yaitu dengan memahami bahwa bergantinya siang dan malam adalah kekuasaan-Nya” (Muhammad Rifqi Athallah, 2024).

D. Diskusi

1. Penafsiran Kauniyah Tafsir Al-Qur’ān Karim Buya Mahmud Yunus
 - a. Penafsiran surat Al-Anbiya’ ayat 30 Tafsir Al-Qur’ān Karim

Allah berfirman:

أَوْلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَبْقَنَا فَفَتَّقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Ayat ini mengindikasikan adanya singularitas kosmik awal di mana seluruh materi alam semesta, termasuk langit dan bumi, berada dalam keadaan terpadu. Proses kosmogoni yang digambarkan Al-Qur'an ini menemukan resonansi dengan teori-teori fisika modern mengenai Big Bang. Pemecahan singularitas ini melahirkan berbagai entitas celestial seperti matahari, planet, dan bulan melalui mekanisme fisika yang kompleks. Buaya Mahmud Yunus menghubungkan fenomena ini dengan hipotesis pembentukan tata surya yang melibatkan proses akresi dan diferensiasi material (Mahmud Yunus, 1983).

b. **Penafsiran QS. Fussilat [41]: 11-12**

Allah berfirman:

لَمْ يَسْتَوِي إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ اتَّبِعَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَاعِنَةً ۖ ۱۱ فَقَصَصْنَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْلَىٰ
فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَرَيَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِصَابِيحٍ وَحِفْظًا ۖ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيِّ ۖ ۱۲

Ayat ini menggambarkan tahap awal penciptaan alam semesta di mana materi primordial dalam keadaan amorf dan belum terstruktur. Allah SWT kemudian memberikan perintah kepada langit dan bumi untuk membentuk alam semesta yang terorganisir. Proses penciptaan tujuh langit dalam waktu yang singkat menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak. Langit yang terdekat dengan bumi dihiasi bintang-bintang sebagai tanda keindahan dan keagungan ciptaan-Nya (Mahmud Yunus, 1983).

Buya Mahmud Yunus mengintegrasikan kosmologi Al-Qur'an dengan pengetahuan astronomi kontemporer. Beliau mengaitkan konsep "asap" dalam ayat dengan fenomena nebula, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang asal-usul alam semesta. Perintah Allah kepada langit dan bumi diinterpretasikan sebagai sebuah prinsip fundamental dalam kosmos, yaitu ketaatan universal terhadap hukum-hukum alam. Kontras dengan ketaatan mutlak langit dan bumi, manusia seringkali menunjukkan ketidakpatuhan terhadap hukum-hukum alam dan moral. Konsep tujuh lapis langit dapat dimaknai sebagai representasi hierarki kosmik atau dimensi spiritual yang melampaui pemahaman manusia (Mahmud Yunus, 1983).

c. Penafsiran QS. Ali-Imran ayat 190

Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَئِكَ الْأَنْبَابِ ١٩٠

Fenomena kosmogoni, seperti penciptaan langit dan bumi serta siklus pergantian siang dan malam, merupakan manifestasi nyata dari kekuasaan ilahiah bagi mereka yang memiliki kecerdasan intelektual untuk merenunginya (Mahmud Yunus, 1983).

2. Pendapat Para Ulama terhadap penafsiran Buya Mahmud Yunus

Kedua tokoh, M. Quraish Shihab dan Az-Zarkasyi, sepakat menempatkan tafsir Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan kehidupan manusia. Shihab, dengan pendekatan sosiologisnya, menekankan pentingnya menhubungkan teks suci dengan dinamika sosial masyarakat. Ia mengadvokasi tafsir yang tidak hanya mendalam secara akademis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari (M. Quraish Shihab, 2013). Senada dengan Shihab, Az-Zarkasyi juga menggarisbawahi aspek ilmiah dan praktis dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi keduanya, tafsir bukan sekadar eksegesis teks, melainkan juga interpretasi yang mampu mengungkap makna-makna tersirat dibalik teks, melampaui arti literalnya (Mumtazah Al 'Ilmah dkk., 2023).

Salah satu keunggulan utama Tafsir Al-Qur'an Karim terletak pada kemampuannya menghadirkan terjemahan Al-Qur'an yang lebih kontemporer dan mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Dengan mengadopsi perkembangan bahasa Indonesia terkini, tafsir ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teks suci dan pemahaman kontekstual pembaca. Selain itu, penyajian ayat-ayat Al-Qur'an yang paralel dan berhadapan memungkinkan pembaca dengan mudah mengidentifikasi jumlah ayat serta terjemahan secara simultan. Penjelasan tafsir yang terintegrasi dengan teks ayat utama juga memperkaya pengalaman pembaca, memungkinkan mereka untuk menggali makna yang lebih mendalam tanpa harus berpindah-pindah halaman. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kandungan Al-Qur'an (M. Amaruddin & Amursid, 2023).

Keterbatasan pengetahuan Buya Mahmud Yunus dalam bidang tafsir interpretatif membatasi kedalaman analisis yang dapat ia berikan dalam tafsirnya, Akibatnya, tafsir ini lebih bersifat deskriptif dan kurang mampu menggali makna-makna tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Mumtazah Al 'Ilmah dkk., 2023).

E. Kesimpulan

Dengan pendekatan holistik, Buya Mahmud Yunus dalam tafsirnya berhasil menyinergikan kosmologi Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Melalui interpretasi yang inovatif, beliau telah membangun jembatan antara wahyu ilahi dan rasionalitas ilmiah, sehingga tafsirnya menjadi rujukan penting bagi kalangan intelektual muslim yang ingin mendalami harmoni antara iman dan ilmu pengetahuan.

Dengan mengintegrasikan kosmologi modern, seperti teori Big Bang dan hipotesis nebula, Buya Mahmud Yunus menghadirkan perspektif interdisipliner yang memperkaya ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat koherensi antara wahyu dan penemuan ilmiah, tetapi juga menyajikan tafsir yang relevan dan aplikatif bagi konteks kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan ini, Buya Mahmud Yunus berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan sains, menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya.

F. Saran

Sebagai pengembangan dari penelitian ini, disarankan agar kajian tafsir ilmiah terhadap penafsiran dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Buya Mahmud Yunus lebih lanjut dieksplorasi dan dikomparasikan dengan tafsir-tafsir ilmiah kontemporer lainnya. Hal ini akan memperkaya wawasan dalam memahami relevansi tafsir tradisional terhadap perkembangan ilmu modern. Selain itu, penting untuk mendorong generasi muda, khususnya kalangan akademisi dan cendekiawan muslim, untuk lebih mendalami pendekatan kontekstual dalam studi Al-Qur'an sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai tantangan zaman dan isu-isu keilmuan kontemporer.

G. Lampiran

٣٠. تِبَّاعَةُ الْكَافِرِ مُنْهَىٰ وَإِنَّ الْكَافِرِ
بِهِمْ كَمَا كَمَا تَرَكُوكُمْ مُنْهَىٰ وَ
جَعَلْنَا مِنَ الْكَافِرِ لَنْ يَعْلَمُ
أَنَّ لَهُمْ مُنْهَىٰ ○
٣١. وَجَعَلْنَا فِي الْأَفْيَنِ رَوَابِقَ أَنْ
تَرْكِمُهُمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا مِنْ سَاجِا
سَلَامًا لَّهُمْ هَذِهِ دُونُ ○
٣٢. وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقَفاً خَمُورًا وَ
هُنَّ مَنْ يَنْهَا مُهْرَبُونْ ○
٣٣. وَمُؤْلِيَنِي مُؤْلِيَنِي إِنَّمَا إِنَّمَا إِنَّمَا
كَانَ مُؤْلِيَنِي فَلَمَّا يَشْبَهُنْ ○
٣٤. تَأْسِيَتِ الْأَرْضُ مِنْ كِلَّكَ الْمَلَكَ
أَفَلَمْ يَتَّهِمْ فَهُمُ الظَّالِمُونْ ○

Keterangan ayat 30 hal. 470.

Tidakah orang-orang kafir itu memperhatikan, bahwa beberapa langit dan bumi itu mula-mulanya bertaut (sebuah), kemudian itu Kami ceraikan keduanya?
Arinya beberapa langit itu ialah yang diatas kepala kita, umpamanya matahari, bintang-bintang beredar dan bulan. Maka semuanya itu bersatu bumi ini dahulunya sebuah, kemudian diceraikan Allah antara satu dengan yang lain. Dengan jalan demikian itu terjadilah matahari, bintang-bintang beredar, bumi.
Keadaan ini berseusian benar dengan pendapat ahli Falak modern sekarang. Mereka telah menetapkan, bahwa bumi ini dan bintang-bintang beredar semuanya bersatu dari matahari, kemudian ia terpelanting (tercerai) dari padanya, lalu beredar keliling matahari dan keliling sumbunya, sedang bulan itu asauya dari bumi. Waktu bumi ini belum menjadi beku, sedang ia berputar keliling bumi dan keliling sumbunya. Jadi ia berputar di atasnya sebuah, kemudian berasal antara satu dengan yang lain, sebagaimana kita lihat sekarang ini.
Inilah pula sebuah mu Juzat Qur'an dan bukti yang terang, bahwa ia bukan karangan Nabi Muhammad, karena ia tidak belajar ilmu Falak, bahkan orang-orang yang ahli ilmu pengetahuan semasa udupnya tak ada seorang juapun yang berpendapat demikian. Dari manakah nabi Muhammad mendapat pengetahuan Falak modern ini? Tentu dari pada Allah semata-mata, yaitu dengan wahyu dari padaNya. Bukan dengan belajar atau berstudi, karena ia seorang yang ummi (buta huruf).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmad Bazith. (2020). Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958). *ELJOUR: Education and Learning Journal*, Vol 1(1), 19–33. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>
- Andi Rosa. (2015). *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*. DepdikbudBanten Press Jl. Syekh Nawawi al-Bantani 42118 Telp/fax. (0254) 200019, 201700.
- Andi Rosa, & Muhamad Shoheh. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi di Indonesia. *ICoLIS 2023: International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 19.
- Andi Rosa, & Muhamad Shoheh. (2024). Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of The Quran in Indonesia. *ICoLIS: The First Annual International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 422–436. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15870>
- Arif Iman Mauliddin. (2018). *Unsur Lokal Dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus [Skripsi]*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Burago Sergey Georgievich. (2017). *About the Theory of the Big Bang*. 5.
- Endad Musaddad. (2007). Metode Tafsir Mahmud Yunus. *Al-Fath*, Vol 1(1), 34–46.
- Iskandar. (2010). *Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus; Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara*. *Jurnal Suhuf*, Vol 3(1), 11.
- Khadher Ahmad, Khairuddin Mawardi, Amin Maulana Maksum, Sedek Ariffin, & Mustafa Abdullah. (2012). Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference*, 195–211.
- M. Amaruddin, & Amursid. (2023). Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Syahadah*, Vol 3(1), 11.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Mahmud Yunus. (1983). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. PT. Hidakarya Agung.
- Matsna Afwi Nadia. (2023). Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *TANZIL: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol 5(2), 113–130.
- Mersi Hendra. (2020). Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Tafsere*, Vol 8(2), 108–137. <https://doi.org/10.24252/jt.v8i2.20400>
- Mohammad Herry, Imamsobar, Mursali, & Edo Abdullah. (2006). *Tokoh -Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Muhammad Rifqi Athallah. (2024). *Corak Sains Pada Tafsir Indonesia: Studi Komparatif Terhadap Tafsir Qur'an Karim dan Tafsir Al-Furqan [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mumtazah Al 'Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddad, Siti Marpuah, & Husnul Amira. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Karim. *Jurnal Semiotika - Q Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 3(2), 256–272.

- Mursalim. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel. Jurnal AL-Ulum, Vol 12(1)*, 141–174.
- Nashruddin Baidan. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Nashruddin Baidan, & Erwati Aziz. (2019). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Rachel Keranen. (2016). *The Big Bang Theory and Light Spectra*. Cavendish Square Publishing.
- Saiful Amin Ghofur. (2008). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Tri Hermawan, Putri Rafa Salihah, & Muhammad Hafizh. (2017). The Concept of Women's Dress in *Tafsir Nusantara: A Comparative Study of Four Indonesian Exegeses*. *Ulumuna*, 21(2), 370–390. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.278>.